

**ANALISIS PROFIL GENDER DALAM PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT BERBASIS LINGKUNGAN HIDUP DI DESA
CIBANTENG, KECAMATAN CIAMPEA, KABUPATEN BOGOR**



Peneliti:

Fairuz Rafidah Aflaha, S.K.Pm., M.S

**DEPARTEMEN KONSERVASI SUMBERDAYA HUTAN DAN EKOWISATA
FAKULTAS KEHUTANAN DAN LINGKUNGAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
TAHUN 2025**

Judul Artikel : Analisis Profil Gender dalam Pemberdayaan Masyarakat
berbasis Lingkungan Hidup di Desa Cibanteng, Kecamatan
Ciampea, Kabupaten Bogor

Penulis : Fairuz Rafidah Aflaha, S.K.Pm., M.S.

NIP : 199505022024062001

Bogor, 3 Maret 2025

Mengetahui,

Ketua Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Penulis,



Dr. Ir. Nyoto Santoso, M.S.
NIP. 196203151986031002



Fairuz Rafidah Aflaha, S.K.Pm.,
M.S.
NIP. 199505022024062001

DAFTAR ISI

<i>PENDAHULUAN</i>	<i>1</i>
Latar Belakang	1
Tujuan	2
<i>METODE PENELITIAN</i>	<i>3</i>
<i>HASIL DAN PEMBAHASAN</i>	<i>4</i>
<i>KESIMPULAN</i>	<i>5</i>

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada 15 September 2015, Perserikatan Bangsa-Bangsa mendeklarasikan *Sustainable Development Goals* atau Agenda 2030 sebagai upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat global. Untuk mengukur pencapaian target tersebut, disusun metadata indikator, yang pada penerapannya di Indonesia dibagi menjadi empat dokumen besar, yakni (1) dokumen Metadata Indikator SDGs Indonesia untuk Pilar Pembangunan Sosial; (2) Pilar Pembangunan Ekonomi; (3) Pilar Pembangunan Lingkungan; dan (4) Pilar Pembangunan Hukum dan Tata Kelola (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), 2017). Bogor sebagai salah satu wilayah penyangga ibu kota turut mendukung Pilar Pembangunan Lingkungan yang salah satunya mencakup Tujuan 11: Menjadikan kota dan pemukiman inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan melalui berbagai program pemberdayaan masyarakat yang dapat ditemui di desa-desa dan kelurahan-kelurahannya. Adapun Target Pilar Pembangunan Lingkungan yang dapat diidentifikasi di Kota dan Kabupaten Bogor di antaranya adalah Target 11.3: Pada tahun 2030, memperkuat urbanisasi yang inklusif dan berkelanjutan serta kapasitas partisipasi, perencanaan penanganan permukiman yang berkelanjutan dan terintegrasi di semua negara; dan Target 11.6: Pada tahun 2030, mengurangi dampak lingkungan perkotaan per kapita yang merugikan, termasuk dengan memberi perhatian khusus pada kualitas udara, termasuk penanganan sampah kota.

Untuk mendukung target-target tersebut, para penggerak di desa dan kelurahan mencanangkan berbagai program pemberdayaan masyarakat. Sebagian penggerak memanfaatkan organisasi yang telah terbentuk seperti Karang Taruna atau Kelompok Wanita Tani (KWT), dan sebagian lagi menerapkan pemberdayaan masyarakat tanpa melalui organisasi. Sebelum mencapai pemberdayaan masyarakat yang menyeluruh, seringkali dibutuhkan langkah awal berupa penyadartahuan tentang kondisi lingkungan hidup, misalnya dengan kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan seperti yang

diungkap pada penelitian Zaini & Darmawanto (2015). Di samping kerja bakti, terdapat pula program-program lain seperti yang dijelaskan Wicaksono & Alfiah (2023), yakni pengerukan saluran irigasi dan peningkatan potensi ekowisata. Program-program tersebut, yang jika implementasinya dijalankan secara berkelanjutan, dapat mendorong masyarakat untuk melaksanakan program-program pemberdayaan lanjutan dengan skala yang lebih besar dan dampak yang lebih kuat, terutama pemberdayaan masyarakat di bidang lingkungan.

Analisis profil gender diperlukan untuk mengetahui sejauh mana peran perempuan dalam suatu program pemberdayaan masyarakat sebagai bagian dari pembangunan. Hibatulloh & Haryani (2023) menyatakan bahwa perempuan adalah korban ketimpangan gender yang dapat berujung pada kerentanan seperti kemiskinan perempuan. Selain itu, ketimpangan juga berdampak pada isu-isu lain. Di Kabupaten Lampung Selatan, gerakan rehabilitasi lokal hutan mangrove yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan masih didominasi oleh laki-laki (Cindoswari, 2008). Kondisi ini menegaskan bahwa gerakan rehabilitasi tersebut hanya memenuhi kebutuhan praktis gender dan belum dapat menempatkan perempuan di posisi yang lebih menguntungkan di tingkat lokal. Desa Cibanteng dipilih menjadi lokasi penelitian karena memiliki potensi di sektor pertanian dan wisata edukasi.

Sejalan dengan hal tersebut, analisis profil gender dalam pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan sangat diperlukan terutama di masyarakat urban untuk menanggulangi penurunan kualitas lingkungan di era modern. Pemberdayaan tersebut selayaknya direncanakan dan dilaksanakan dengan mempertimbangkan karakteristik masyarakat dan lingkungan tempat tinggalnya agar tepat sasaran.

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis profil gender dalam Pemberdayaan Masyarakat berbasis Lingkungan Hidup di di Desa Cibanteng, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam dengan tokoh perempuan di Desa Cibanteng. Matriks profil gender dalam program pemberdayaan masyarakat yang dikembangkan oleh Longwe (Williams et al., 1994) digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran perempuan sesuai hirarki kebutuhan Longwe yakni kesejahteraan, akses, penyadaran, partisipasi, dan kontrol. Terkait dengan pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan hidup yang dibahas pada penelitian ini, maka kerangka profil gender yang digunakan lebih berfokus pada sektor lingkungan seperti yang digambarkan pada Tabel 1.

No.	Sektor	Proyek	Kesejahteraan	Akses	Penyadaran	Partisipasi	Kontrol
1.	Pertanian					
2.	Pendidikan dan pelatihan					
3.	Lingkungan					
4.	Proyek milik Perempuan					
5.	Perdagangan/UMKM/koperasi					

Tabel 1. Matriks Profil Gender dalam Program Pemberdayaan Masyarakat/Longwe

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor (2024), rasio jenis kelamin penduduk di Desa Cibanteng adalah 105. Angka ini menunjukkan bahwa pada setiap 100 penduduk perempuan, terdapat 105 penduduk laki-laki. Sementara itu, total jumlah penduduk di kelurahan ini adalah 18.689 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 9.582 dan jumlah penduduk perempuan sebesar 9.107.

Terdapat hubungan signifikan antara tingkat partisipasi perempuan anggota kelompok PKK dengan keberhasilan pengelolaan sampah anorganik di Desa Cibanteng melalui manfaat lingkungan dan sosial yang didapatkan seperti yang diungkapkan Nurhidayanto (2024). Namun, terdapat hambatan dalam keberlanjutan program pengelolaan sampah. Hal ini perlu diidentifikasi lebih lanjut agar peran perempuan dalam pengelolaan sampah tetap optimal.

Proyek yang mendukung program pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan di Desa Cibanteng adalah pengelolaan sampah dan pembersihan got. Masyarakat perempuan dan laki-laki bersama-sama membuat *eco-brick* dari sampah anorganik yang dihasilkan dari aktivitas sehari-hari masyarakat Desa Cibanteng, terutama dari aktivitas rumah tangga. Pembuatan *eco-brick* ini tidak membedakan pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki, sehingga dapat dikatakan bahwa partisipasi gender sudah setara.

Terkait dengan profil gender, tingkat pertama yakni kesejahteraan telah tercapai karena perempuan dan laki-laki yang telah mendapatkan pelatihan pengelolaan sampah dapat mengaplikasikan pengetahuan dan kreativitasnya untuk mengolah sampah di rumah masing-masing. Selanjutnya pada tingkat akses, perempuan telah memiliki kesempatan akses yang sama dengan laki-laki. Tidak ada perbedaan pekerjaan dalam pengelolaan sampah di mana perempuan dan laki-laki dapat berkontribusi dalam bentuk apa pun. Selanjutnya pada tahap penyadaran, peran penggerak laki-laki dan perempuan belum sepenuhnya berdampak karena kebersihan lingkungan secara umum di Desa Cibanteng belum merata. Tahap penyadaran ini masih bersifat inisiasi dan perlu ditindaklanjuti lebih jauh dengan program yang lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Studi literatur menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat partisipasi perempuan anggota kelompok PKK dengan keberhasilan pengelolaan sampah anorganik di Desa Cibanteng. Sementara itu, profil gender pada program pemberdayaan masyarakat di Desa Cibanteng baru mencapai tingkat akses di mana tidak ada perbedaan antara peran perempuan dan laki-laki dalam program pengelolaan sampah dan pembersihan got.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Bogor, 2022. Luapan Air Sungai Cigobang Mengakibatkan Tebingan Tergerus Longsor dan Menjebol Rumah Warga.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor, 2024. Kecamatan Ciampea dalam Angka 2024.
- Cindoswari, A.R., 2008. Analisis Gender dalam Gerakan Rehabilitasi Lokal Hutan Mangrove (Bakau) pada Kelompok Masyarakat Peduli Lingkungan (Papeling) di Desa Sidodadi, Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Lampung Selatan, Propinsi Lampung.
- Hibatulloh, F.I., Haryani, T.N., 2023. Analisis Gender Longwe pada Program Desa Perempuan Indonesia Maju Mandiri di Desa Sumbersari Kabupaten Sleman 3.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), 2017. Metadata Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan(TPB)/ Sustainable Development Goals (SDGs) Indonesia Pilar Pembangunan Lingkungan Hidup. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), Jakarta.
- Nurhidayanto, J.Y., 2024. Partisipasi Perempuan Anggota Kelompok “PKK” dalam Pengelolaan Sampah Anorganik (Kasus Kelompok “PKK” RW 10 Desa Cibanteng, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor). Institut Pertanian Bogor.
- Wicaksono, B.S., Alfiyah, S., 2023. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Lingkungan Di Desa Blimbing Kecamatan Besuki Situbondo. Ngarsa J. Dedication Based Local Wisdom 3, 37–48. <https://doi.org/10.35719/ngarsa.v3i1.71>
- Zaini, M., Darmawanto, A.T., 2015. Implementasi Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan Studi Pada Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda 15.